



Strategi Guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa SD

Avita Damayanti¹, I Nengah Sueca², Ni Wayan Sri Darmayanti³

^{1,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ITP Markandeya Bali, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ITP Markandeya Bali, Indonesia

¹avitadamayanti@gmail.com, ²su3ca.nngah@gmail.com, ³wyndarmayanti@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-05-2024

Disetujui: 18-06-2024

Kata Kunci:

Strategi Guru;
Penguatan;
Nilai-nilai Pendidikan
Karakter.

Keywords:

Teacher Strategy;
Reinforcement;
Character Education Values.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui strategi guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 1 Kawan Bangli; dan (2) mengetahui kendala dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SD N 1 Kawan Bangli. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas 1-6, dan Guru Agama Hindu. Objek Penelitian pada Penelitian ini adalah strategi guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan (1) ada empat strategi yang digunakan oleh guru dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter, yakni (a) pembiasaan; (b) kegiatan spontan; (c) keteladanan; dan (d) pengondisian; (2) kendala yang dialami oleh guru dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di SD N 1 Kawan Bangli adalah pengondisian siswa.

Abstract: This research aims to (1) find out teachers' strategies for strengthening the character education values of students at SD Negeri 1 Kawan Bangli; and (2) find out the obstacles in strengthening the character education values of students at SD N 1 Kawan Bangli. This type of research is qualitative descriptive research. The subjects of this research were the Principal, Home Teacher for Classes 1-6, and Hindu Religion Teacher. The object of research in this research is teacher strategies in strengthening character education values. The data collection methods used were observation and interviews. The results of this research show (1) there are four strategies used by teachers in strengthening character education values, namely (a) habituation, (b) spontaneous activities, (c) example, and (d) conditioning; (2) The obstacle experienced by teachers in strengthening the values of character education at SD N 1 Kawan Bangli is student conditioning.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan menciptakan suasana serta proses pembelajaran secara sadar dan terencana sedemikian rupa sehingga siswa mampu aktif mengembangkan potensinya dalam memperoleh kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri atau masyarakat (Rahman et al., 2022). Pendidikan sendiri sesuatu hal penting untuk kehidupan Negara. Di Negara Indonesia pendidikan tentunya diharapkan mampu menciptakan generasi berkualitas, berbudi pekerti luhur dan mempunyai moral baik. Hal itu dapat dilakukan dengan pendidikan formal yang ada di sekolah. Pendidikan yang ada di sekolah salah satunya adalah pendidikan sekolah dasar.

Dalam meningkatkan kualitas pengajaran, pendidikanlah yang paling penting dibutuhkan agar nantinya siswa dapat menjadi seseorang yang berkualitas dan siap dalam menghadapi rintangan pembangunan di masa depan karena saat ini perubahan yang terjadi sangatlah begitu cepat, terutama perubahan pada dunia pendidikan. Dengan adanya perubahan yang terjadi saat

ini diharap pendidikan di Indonesia mampu menjadi lebih baik kedepannya.

Di sekolah sendiri tak sedikit siswa tengah mengalami krisis karakter dalam diri mereka. Begitu banyak kita temukan banyak kasus yang memperhatikan, seperti yang sering kita lihat di berita banyak kasus-kasus yaitu seperti melakukan kejahatan kepada temannya sendiri atau bahkan kepada guru mereka seperti bullying, bolos sekolah, mencontek saat ujian, mencuri, melanggar aturan, ada juga perilaku siswa yang berani melawan perkataan orang tuanya, suka berbohong dan lain sebagainya. Dari permasalahan tersebut solusi yang dalam mengatasi persoalan tersebut yaitu menanamkan dan pembinaan pendidikan karakter kepada anak sejak dini.

Pendidikan karakter menjadi sistem pendidikan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa dengan kompetensi, kesadaran dan keinginan serta perbuatan menjalankan nilai-nilai tersebut. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter dalam penelitian Maulida (2020) menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dalam

Penerbitan Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter yang merupakan hasil empiris Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Sebagai seorang guru sudah seharusnya mampu mengarahkan pendidikan tidak hanya sekedar melalui tutur kata saja, tetapi juga mampu menunjukkannya melalui tindakan, tanggung jawab serta tingkah laku yang tertib. Guru harus pandai dalam menggunakan strategi dalam penguatan nilai karakter kepada siswanya agar siswa menjadi lebih baik.

Strategi adalah pendekatan yang terkait dengan implementasi ide, perencanaan dan pelaksanaan tindakan dalam jangka waktu tertentu. Strategi yang dilakukan dalam penguatan nilai pendidikan karakter di antaranya: (1) Melalui pembiasaan (2) Kegiatan spontan, (3) Keteladanan, (4) Pengondisian (Kusumaningrum, 2017). Dalam proses perkembangan peserta didik, guru memiliki tanggung jawab dalam melihat sesuatu yang terjadi di dalam kelas ataupun diluar kelas.

Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Kawan bahwasannya siswa disekolah tersebut memiliki karakter yang sangat baik. Dilihat dari pengamatan peneliti, siswa di SD Negeri 1 Kawan selalu menyatukan kedua tangan dan mengucapkan Om Swastyastu ketika berpapasan dengan guru ataupun kepada tamu yang berkunjung di sekolah tersebut. Sekolah SD Negeri 1 Kawan merupakan sekolah dimana siswanya banyak memiliki prestasi. Hal ini karena kegiatan eksta atau pelatihan yang dilakukan di SD Negeri 1 Kawan dilakukan sangat baik. Adapun kegiatan kegiatan ekstra yang ada pada SD Negeri 1 Kawan adalah ekstra tari, repoter/jurnalis cilik, ekstra komputer, matematika, dan pramuka.

Dalam hal ini penulis penasaran dan ingin menggali informasi tentang bagaimana strategi guru SD Negeri 1 Kawan dalam penguatan nilai pendidikan karakter untuk siswanya. Peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Strategi Guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 1 Kawan Bangli". Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui strategi guru serta untuk mengetahui kendala guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 1 Kawan Bangli.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif tidak hanya tentang mendeskripsikan materi, tetapi juga tentang pendalaman setiap kasus dan memberikan interpretasi. Metode kualitatif adalah suatu tahapan penelitian sosial yang di dalamnya diperoleh informasi

deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong (2005) bahwa penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan data kata, gambar, dan bukan angka. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas 1-6, dan Guru Agama Hindu. Objek Penelitian pada Penelitian ini adalah strategi guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh melalui hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Kelas 1-6, dan Guru Agama. Kemudian selain dengan wawancara peneliti juga melakukan observasi agar peneliti dapat memperoleh jawaban dengan jelas.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisis data dengan mengacu pada model Miles dan Huberman dalam penelitian (Saputra, 2019) yaitu pertama mengumpulkan data mulai dari sebelum melakukan penelitian dan setelah melakukan penelitian. Dimana peneliti melakukan pengamatan ketempat penelitian yaitu SD Negeri 1 Kawan Bangli dan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Semua data yang diperoleh dikumpulkan menjadi 1 file. Setelah semua data terkumpul, direduksi. Setelah mendapatkan data, dievaluasi dengan mensortir data mana yang benar-benar dibutuhkan. Hal ini digunakan untuk menganalisis data yang tidak penting, serta mengorganisasikan agar dapat mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan. Pada penelitian ini penyajian data berupa teks-teks tentang bentuk dan strategi guru dalam penguatan nilai pendidikan karakter serta kendalanya. Setelah semua data terkumpul, peneliti membuat kesimpulan awal dan ketika data sudah lengkap, dibuat kesimpulan akhir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 1 Kawan Bangli
Berdasarkan hasil temuan peneliti, terdapat 4 indikator strategi guru dalam penguatan karakter yakni (a) pembiasaan; (b) kegiatan spontan; (c) keteladanan; dan (d) pengondisian.

a. Pembiasaan

Strategi pembiasaan melibatkan kegiatan keagamaan seperti persembahyangan di pagi hari dan sebelum pembelajaran, dapat dilihat setiap pagi hari dan saat di kelas guru dan siswa selalu melakukan kegiatan tersebut setiap hari serta pembentukan perilaku positif seperti disiplin dan tata tertib seperti selalu membiasakan siswa untuk disiplin membuang sampah pada tempatnya. Guru juga memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan untuk mendorong kedisiplinan.

Strategi pembiasaan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tutik Wijayanti dkk, (Wijayanti et al., 2022) dengan judul Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara. Dimana pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tutik Wijayanti dkk, juga sam-sama menggunakan strategi pembiasaan sebagai penguatan pendidikan karakter. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Tutik Wijayanti dkk yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk dilakukan di SMA sedangkan yang dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu pada sekolah dasar.

Metode pembiasaan adalah cara efektif dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Melalui pembiasaan, siswa secara aktif terlibat dalam membiasakan perilaku baik secara konsisten dan terus-menerus, menjadikannya budaya tanpa paksaan. Guru wajib menggunakan strategi pembiasaan untuk menciptakan siswa dengan karakter baik. Teori oleh Nasaruddin yang dikutip oleh (Kusumaningrum, 2018) dan pendapat dari E. Mulyasa mendukung konsep ini, yang menekankan bahwa pembiasaan menguatkan perilaku positif dengan pengalaman langsung dan pengulangan.

Adapun penelitian relevan yang juga menggunakan strategi pembiasaan dalam nilai-nilai pendidikan karakter ada penelitian yang dilakukan oleh (Jasmana, 2021) dengan judul Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Menekankan kegiatan berdoa sebelum memulai aktivitas sebagai pembiasaan. Ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan, karena keduanya menggunakan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembiasaan untuk memperkuat karakter siswa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Jasmana lebih menitikberatkan pada menanamkan pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memperkuat karakter yang sudah ada.

Pada penelitian ini tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru perlu menggunakan strategi pembiasaan untuk membentuk perilaku baik pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang baik. Selain memberikan arahan kepada siswa, guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi mereka, karena guru adalah sosok yang diteladani oleh siswa. Strategi pembiasaan

ini mencerminkan nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi, komunikatif, disiplin, dan tanggung jawab.

b. Kegiatan Spontan

Selain strategi pembiasaan, strategi kegiatan spontan juga digunakan oleh guru untuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa. Contoh strategi kegiatan spontan yaitu memberi pujian. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berani tampil di depan dan menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini membuat siswa menjadi semangat dalam belajar dan meningkatkan disiplin mereka. Kemudian dengan teguran, guru menegur dan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan. Dengan demikian, siswa menjadi disiplin dan peduli terhadap lingkungan mereka.

Kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelas yang bersih, sehingga kelas lain juga berlomba-lomba untuk mendapatkan apresiasi dari guru dan menjadi lebih semangat dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas mereka. Strategi kegiatan spontan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyani (2013) dan dikutip oleh Indarwati (2020) yang memperjelas bahwa kegiatan spontan dilakukan pada saat guru mengetahui ada perbuatan yang kurang baik dari siswa dan perlu dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik dan yang baik, sehingga perlu dipuji.

Penelitian yang relevan dengan strategi kegiatan spontan dalam nilai-nilai pendidikan karakter adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati et al. (2023) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 1 Marong Lombok Tengah". Dalam penelitian tersebut, kegiatan spontan dilakukan dengan memberikan teguran kepada siswa yang melakukan tindakan yang kurang baik dan memberi pujian kepada siswa yang berprestasi agar mereka menjadi termotivasi untuk lebih giat belajar lagi. Kegiatan spontan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang juga menggunakan kegiatan spontan untuk membiasakan siswa memiliki pendidikan karakter yang baik seperti memberikan teguran dan menggunakan pujian. Kegiatan spontan ini bertujuan agar siswa yang mendapatkan nilai yang bagus akan tetap mempertahankan nilainya dan akan memotivasi siswa yang lainnya agar mendapatkan nilai yang bagus juga. Nilai pendidikan karakter yang terlihat dalam strategi kegiatan spontan pada penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

c. Keteladanan

Kemudian terdapat juga strategi keteladanan. Pada strategi keteladanan guru memberikan contoh tindakan yang mencerminkan perbuatan yang baik seperti kerapian baju, datang kesekolah tepat waktu. Melalui tindakan seperti itu harapannya siswa dapat melihat dan mencontoh hal tersebut. Guru merupakan tauladan bagi siswanya. Sejalan dengan teori Mulyasa (2013) dan Sagala (2009) yang dikutip dari penelitian yang dilakukan Wulan (2021) Guru adalah "pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya" (Mulyasa, 2013). Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Wulan, 2021).

Kemudian Gobel et al. (2020) menggunakan empat strategi, termasuk keteladanan. Menurut mereka, perilaku keteladanan adalah tindakan yang dapat diikuti atau dijadikan contoh oleh seseorang dari seseorang lain yang melakukan atau membuatnya terjadi, sehingga orang yang diikuti disebut contoh. Selain itu, Kemendiknas (2011) dalam bukunya panduan pendidikan karakter mengartikan keteladanan sebagai tindakan-tindakan baik yang dilakukan guru, tenaga pendidik, dan peserta didik yang diharapkan dapat memberikan panutan bagi peserta didik lain. Strategi keteladanan digunakan untuk setiap lingkungan sekolah sesuai dengan prinsip penerapan penguatan pendidikan karakter. Guru juga perlu bersikap adil kepada siswa, seperti yang dilakukan guru di SD N 1 Kawan yang selalu bersikap adil kepada semua siswa dengan memberikan perhatian dan pengajaran yang sama pada kelas mereka.

Penelitian relevan yang menggunakan strategi keteladanan dalam nilai-nilai pendidikan karakter adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2023) dengan judul "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter". Dalam penelitian tersebut, keteladanan dilakukan oleh guru dengan cara datang tepat waktu ke sekolah, menggunakan seragam yang telah ditentukan oleh sekolah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran di kelas. Tujuan dari keteladanan ini adalah agar siswa dapat mengikuti atau mencontoh hal-hal yang baik yang dilakukan oleh guru mereka.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang juga menggunakan kegiatan keteladanan sebagai strategi guru dan meneliti di Sekolah Dasar.

Perbedaan utama adalah bahwa penelitian tersebut menggunakan pendidikan karakter sebagai strategi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendidikan karakter sebagai strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang terlihat dalam strategi keteladanan pada penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter disiplin.

d. Pengondisian

Strategi pengondisian digunakan oleh guru untuk membantu siswa berbuat baik. Guru mengarahkan siswa ke hal-hal yang positif dengan memberikan contoh dan menjelaskan mana perbuatan baik dan buruk. Guru juga mengajarkan siswa untuk bekerjasama dengan teman melalui kegiatan kelompok, seperti melakukan praktek dengan berkelompok. Pengondisian ini sejalan dengan teori Wiyani (2013) yang dikutip oleh dalam (Indarwati, 2020) sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan agar dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Dalam hasil pengamatan peneliti, terdapat 1 guru yang tidak terlihat dalam pengondisian siswa. Hal ini dikarenakan guru mengajar di kelas rendah yang memiliki siswa yang sedikit susah untuk diarahkan.

Adapun penelitian relevan yang juga menggunakan strategi pengondisian dalam nilai-nilai pendidikan karakter adalah penelitian yang dilakukan oleh Indarwati (2020) dengan judul "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD 3 Jarakan". Pengondisian dalam penelitian tersebut dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Pengondisian lingkungan di SD 3 Jarakan terdiri dari pengondisian secara fisik maupun nonfisik seperti pengondisian sarana dan prasarana. Pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimana sama-sama tentang pendidikan karakter dan juga sama-sama menggunakan kegiatan keteladanan sebagai penguatan pendidikan karakter serta sama-sama meneliti di Sekolah Dasar. Melalui strategi pengondisian terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yaitu Religius, Jujur, Disiplin, Mandiri, Cinta tanah air,

Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Gemar Membaca, dan Peduli lingkungan.

2. Kendala Guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 1 Kawan Bangli

Kendala guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 1 Kawan Bangli adalah tentang pengkondisian siswa. Hal ini dapat terlihat dalam setiap indikator strategi yang diterapkan oleh guru.

a. Pembiasaan

Pembiasaan siswa mematuhi aturan atau tata tertib sekolah memerlukan arahan dan pengawasan guru agar siswa dapat disiplin dengan aturan yang ada. Jika guru tidak mengawasi dan memberikan arahan, siswa akan melanggar aturan. Guru menggunakan sanksi untuk mengatasi siswa yang melanggar aturan atau berbuat kesalahan. Pemberian sanksi ini bertujuan agar siswa berubah dan tidak mengulangi kesalahan yang mereka lakukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori Ardini dalam Demilia & Rozie (2023) bahwa dampak positif dari penerapan sanksi adalah siswa mempertimbangkan untuk melakukan lebih banyak pelanggaran.

Pemberian sanksi yang diberikan oleh guru harus bersifat mendidik dan tidak boleh menggunakan kekerasan agar tidak menimbulkan trauma kepada siswa yang diberi hukuman. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Depdiknas dalam Hasnudin (2020: 122) dan (Demilia & Rozie, 2023) bahwa sanksi yang digunakan lebih bersifat edukatif dari pada fisik dan tidak menimbulkan trauma psikis.

b. Kegiatan Spontan

Guru menghadapi kendala dalam mengintegrasikan pemeliharaan kebersihan sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan karakter. Beberapa siswa belum melaksanakan tugas kebersihan dengan baik, sehingga guru tetap mengarahkan dan mengawasi siswa dalam kegiatan kebersihan. Guru memberikan teguran kepada siswa yang membuat kesalahan untuk mengingatkan dan memberikan pemahaman atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Jika siswa tidak ada perubahan setelah ditegur, guru akan memberikan sanksi sebagai efek jera. Kegiatan spontan diberikan kepada siswa jika mereka menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. Kegiatan spontan tersebut sesuai dengan yang dikatakan Kemendiknas (2010) dalam (Rahmatia Putri et al., 2022) bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan adalah ketika mengetahui perilaku dan

sikap siswa yang kurang baik, maka harus dikoreksi pada saat itu juga.

Contoh pemetaan kegiatan spontan yang disampaikan oleh Wiyani (2013) yaitu menyuruh siswa mengambil sampah yang dibuang sembarangan dalam rangka mengembangkan nilai peduli lingkungan. Pembiasaan spontan memperingatkan untuk memelihara kebersihan lingkungan ini termasuk salah satu indikator sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

c. Keteladanan

Guru menghadapi kendala ketika bersikap adil kepada siswa, beberapa siswa merasa tidak setuju dengan keputusan yang dibuat oleh guru. Contohnya, saat pembagian kelompok, guru memilih untuk membagi agar pembagian merata dan agar siswa dapat belajar bekerjasama dengan team atau kelompok mereka. Guru juga memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik melalui perbuatan ataupun perkataan. Kendala yang dialami oleh guru dalam hal ini yaitu beberapa siswa belum bisa meniru positif guru mereka. Contoh kecilnya yaitu kerapian baju, kedisiplinan datang kesekolah, beberapa siswa ada yang melanggar aturan tersebut.

Guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan contoh yang baik untuk anak didiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah (Ainiyah, 2013) bahwa profesionalitas guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip "*Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Madyo Mangun Karso*" (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran.

d. Pengondisian

Guru menjelaskan kendala yang dialami dalam penguatan pendidikan karakter kepada siswanya untuk mengembangkan karakter yang positif. Kendalanya yaitu siswa yang susah diarahkan oleh guru. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung saat pembelajaran, beberapa siswa bermain-main, tidak mendengarkan guru, sibuk dengan kegiatan mereka sendiri. Sehingga siswa yang lain menjadi terganggu, dan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik. Kendalanya lain yang dialami yaitu dari waktu kesempatan, seperti saat akan praktek jadwal berbenturan dengan jadwal

lain seperti hari libur, atau ada kegiatan yang lainnya.

Pengondisian sendiri adalah penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, seperti kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas kelas (Mujito, 2021). Pengondisian ini sesuai dengan perkataan Wiyani (2013) dalam (Rahmatia Putri et al., 2022) bahwa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan agar mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengondisian dilakukan menciptakan kondisi mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, seperti gemar membaca, didukung oleh pendapat Kemendiknas (2011) bahwa pengondisian sekolah menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan membaca.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Strategi penguatan pendidikan karakter yang digunakan oleh guru di SD N 1 Kawan Bangli ada 4 yaitu pembiasaan, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Kendala yang dialami oleh guru di SD N 1 Kawan Bangli dalam penguatan pendidikan karakter yaitu pengondisian siswa, yakni siswa susah diarahkan, susah diatur ketika guru memberikan penjelasan.

Saran yang diberikan untuk guru, sebaiknya ke empat strategi tersebut agar terus digunakan dalam penguatan pendidikan karakter agar karakter siswa lebih terbentuk, terutama pada strategi pembiasaan dan keteladanan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian efektivitas strategi tersebut dalam pembelajaran dan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang belum diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak I Nengah Sueca, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing 1 dan Ibu Ni Wayan Sri Darmayanti S.Pd., M.Pd Pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Agustina. (2022). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Ananda, D. R. (2003). *Analisis Strategi Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai Karakter Integritas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Muaro Jambi*. 1–7.
- Aziza, N. (2017). Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 45–54.
- Demilia, F., & Rozie, F. (2023). Pola Penerapan Sanksi Berjenjang

- Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas II SDN Mundusewu III Jombang. *Journal of Education for All*, 1(3), 195–204. <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i3.53>
- Kusumaningrum, K. (2017). Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di MI Sunan Ampel Bono Boyolangu. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Lestari, A. D. (2021). *Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Kelas III*.
- Maulida, N. T. (2020). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Tematik Kelas Iv Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup*.
- Noor (2011: 138). (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Karangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahmatia Putri, S., Nisa, K., & Tahir, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Panda Kabupaten Bima Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2289–2302. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.964>
- Saputra, A. E. (2019). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dan Siswi SMP PGRI 6 Bandar Lampung. *Skripsi*, 1316011009, 1–81.
- Sigiyono, A. (2016). *Dampak Keberadaan IT di Kantor Badan Pertanahan Nasional Kab. Sleman*. 32–41.
- Sulastri, N. (1945). *Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 145 Randanan*.
- Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) hlm. 12 23. Pendidikan Karakter*, 18–58.